

The Implementation of Student Discipline Character through School and Parents' Collaboration

(Implementasi Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kerjasama Sekolah dan Orang Tua)

Yusuf Syaikhoni¹, Subandi², Kharis Fadillah³, Wiwied Pratiwi⁴, Wulandari⁵

^{1,3,4,5}Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung, Indonesia

²Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Indonesia

✉ mei201448@gmail.com

Abstract

A person who has a disciplined attitude will reflect through obedient, obedient and orderly behavior with a feeling of responsibility for what has become the rules he has received. In reality, discipline seems hard for some people to do, it covers all aspects of discipline. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi minimnya karakter disiplin siswa di SMP Islam Cendikia Darussalam dan menganalisis bentuk kerjasama sekolah dan orang tua di SMP Islam Cendikia Darussalam. The method used in this research is a qualitative approach, the methods that are usually used are interviews, observation, and document. Qualitative descriptive in this study is used to develop a theory that is built through data obtained in the field. The factors that influence students, that is parenting styles in daily life, social relationships, and self-understanding. The forms of cooperation that exist are cooperation and socialize school rules, form school and parent / guardian cooperation organizations, school committees, home visits, receive visits from parents of guardians, collaborate in groups, and carry out counseling guidance at schools. Efforts are made through collaboration, namely carrying out deliberations with guardian parents, learning the character of discipline from an early age which is carried out jointly between teachers and schools, internalizing disciplinary values in subjects, building a conducive school environment in various ways including those equipped with school infrastructure, holding positive activities that build character values of students, control, rewards and punishments, and modeling.

Keywords: Learning Characters, Disciplined Attitude, Collaboration School

Article Received : January 03, 2021
History Revised : February 08, 2021
Accepted : February 09, 2021

PENDAHULUAN

Disiplin merupakan salah satu perengai baik dari seseorang dalam menjalani realitas kehidupan. Kata disiplin sudah sangat familiar baik oleh kalangan umum maupun para terpelajar, bahkan penelitian tentang kedisiplinan dengan berbagai aspeknya telah menjamur seakan menjadi sebuah penelitian yang basi. Disiplin sendiri memiliki pengertian tindakan yang menunjukkan kepatuhan dan ketertiban terhadap peraturan¹. Makna lain dari disiplin pengawasan terhadap diri individu agar siap dalam melaksanakan segala

¹ Nur Rahmat, Dkk. Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di Sdn 3 Rejosari Oku Timur, Jurnal Menejemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan, Volume 2 No. 2 Tahun 2017, H. 230.

Published by CV. Creative Tugu Pena
ISSN 2775-2305
Website <https://www.attractivejournal.com/index.php/bpr/>
This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



sesuatu yang telah disejui dan diterima sebagai tanggungjawab². Jadi, pribadi yang memiliki sikap kedisiplinan akan mencerminkan melalui perilaku taat, patuh dan tertib dengan perasaan tanggung jawab atas apa yang sudah menjadi aturan-aturanyang telah ia terima.

Pada realitanya disiplin seolah berat untuk dilakukan oleh sebagian orang, mencakup segala aspek kedisiplinan. Baik disiplin waktu, disiplin materi, disiplin dalam mengikuti aturan yang ada, disiplin ibadah dan aspek-aspek kedisiplinan yang lain. Sikap indisiplin masih banyak terlihat diberbagai tempat dan lembaga, begitupun pada di lingkungan sekolah. Berikut dapat diketahui dari adanya siswa yang menunjukkan sikap indisiplin seperti bolos, coret-coret tembok sekolah, tidak masuk tanpa keterangan, berbicara kotor, dan perilaku lain yang bahkan saat ini telah mengarah kepada aspek sosial seperti tawuran antar pelajar, melakukan penganiayaan, mencuri, melakukan aborsi dan lain-lain. seperti banyak kasus yang baru-baru ini terjadi di Gresik dimana seorang siswa melawan terhadap guru karna tidak suka ditegur karena merokok³, kasus lain siswa dan orang tua melakukan pengeroyokan terhadap cleaning service sekolah⁴, di Subang ada beberapa siswa yang tertangkap membawa miras di dalam tas ketika jam sekolah⁵, siswa yang terjaring razia karna keluyuran dan pacaran saat jam belajar di Depok⁶, dan banyak kasus lain yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang atau sama sekali belum memiliki karakter yang baik terutama karakter disiplin.

Terhadap realita di atas lantas siapa yang bertanggung jawab ? apakah seorang guru kelas, apakah lembaga sekolah tempat ia belajar atau orang tua yang kurang pemahaman dalam mendidik. Tentunya ketika melihat fenomena yang ada tersebut semua pihak memiliki tanggung jawab dalam memberikan pengertian dan mengarahkan siswa tersebut kepada kebaikan. Pihak sekolah memiliki peran sebagai tempat pembinaan, pengarahan, dan pengaplikasian kepribadian anak. Begitupula orang tua peran mereka sangat penting sebagai pendidik utama dan pertama dalam kehidupan seorang siswa.

Lebih jelas, adanya lembaga pendidikan tempat siswa belajar memiliki fungsi tujuan yang harus dicapai dengan baik sesuai dengan undang-undang sisdiknas tahun 2003 bahwa : "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"⁷.

Kehilangan atau belum terbentuknya karakter siswa merupakan suatu cerminan ketidak berhasilan pendidik dalam mencapai tujuan tersebut. karakter yang harus dibangun diantaranya adalah kedisiplinan. Kedisiplinan ini disekolah harus diwujudkan meliputi beberapa bentuk disiplin; disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam berpenampilan, disiplin dalam belajar, dan disiplin dalam lingkungan⁸. Sehingga dengan terbinanya karakter disiplin tersebut akan mudah melaksanakan pembelajaran serta akan membentuk seorang siswa yang matang dan siap dalam menggapai tujuan pendidikan secara umum.

Selain di sekolah, disiplin juga harus dibangun dilingkungan keluarga yakni orang tua. Sebagai pihak terdekat seyogyanya orang tua memiliki pengetahuan yang baik tentang bagaimana memberikan pola asuh yang benar, kontrol yang tepat, dan nilai-nilai perilaku yang baik harus selalu dipraktikkan. Orang tua berperan sebagai pendidik terdekat siswa

² Santoso Sastopotro, *Partisipasi, Komunikasi Persuasi Dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*, Penerbit : Alumni, Bandung, 747.

³<https://Megapolitan.Kompas.Com/Read/2019/02/15/16054501/32-Siswa>, Diakses Pada 23 Februari 2019

⁴<https://Health.Detik.Com/Berita-Detikhealth/D-4423520/Viral>, Di Akses Pada 23 Februari 2019

⁵<http://Galamedianews>, Diakses Pada 24 Februari 2019

⁶<https://Megapolitan.Kompas.Com/Read/2019/02/15/16054501/32-Siswa>, Diakses Pada 23 Februari 2019

⁷ Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional File Pdf

⁸ <https://Matra Pendidikan.Com/2016/08/4-Jenis-Disiplin-Siswa-Disekolah>, Diakses Pada 25 Februari 2019

dan merupakan pondasi bagi pengembangan intelektual dan moral siswa⁹. Selain itu juga dalam sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan harus mengikutsertakan peran sertamasyarakat juga orang tua memiliki kewajiban memberikan pendidikan dasar bagi siswa¹⁰.

Membangun karakter disiplin siswa sangat mungkin dapat berhasil ketika seluruh komponen dalam pendidikan melakukan sinergi dan bersama memberikan kontribusinya terhadap perkembangan karakter siswa. Kontribusi bersama dapat dibangun dengan bentuk kerjasama. Kerjasama dalam pendidikan memiliki bentuk kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat yang berlandaskan atas asas gotong royong, kesamaan kedudukan, saling percaya, saling menghormati dan kesediaan untuk berkorban dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi siswa¹¹. Bentuk kerjasamasekolah dapat dilaksanakan dengan berbagai ekspresi kegiatan diantaranya; penguatan komunikasi dua arah, pendidikan orang tua, kegiatan sukarela, belajar di rumah, kolaborasi dengan masyarakat, dan bentuk sesuai undang-undang sisdiknas yaitu komite sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian menggunakan metode-metode untuk eksplorasi dan memahami makna yang –oleh sejumlah individu atau sekelompok orang- dianggap darimasalah sosial atau kemanusiaan.¹² Dengan pendekatan kualitatif, yaitu semua fakta berupa kata-kata maupun tulisan dari sumber data manusia yang telah diamati, dan dokumen terkait lainnya, disajikan dan digambarkan apa adanya untuk selanjutnya ditelaah untuk menemukan makna.

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan studikusus, yaitu berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Studi kasus/situs adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.¹³ Penelitian ini akan menghasilkan informasi yang detail yang mungkin tidak bisa didapatkan pada jenis penelitian lain.

Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan dan mencoba mendeskripsi tentang membangun karakter disiplin siswa melalui kerjasama sekolah dan orang tua, dengan analisis yang mendalam tentang karakter disiplin siswa dan kerjasama sekolah dan orang tua di SMP Islam Cendikia Darussalam Lempuing OKI.

Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan insrtumen kunci dalam menangkap makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data.¹⁴ Dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi berperan serta (*partisipan observation*)¹⁵ yaitu peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan serta kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui statusnya oleh subyek atau informan. Penelitian nantinya akan dilakukan di SMP Islam Cendikia Darussalam Lempuing OKI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor minimnya karakter disiplin peserta didik di SMP Islam Cendikia Darussalam

⁹ Tomas Lickona, *Characther Matters: Persoalan Karakter Membantu Anak Bagaimana Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas Dan Kebajikan Penting Lainnya* (Terj), (Jakarta : Bumi Aksara 2012), H. 48

¹⁰ Desi Safa, *Persoalan Karakter Anak Didik*, (Jakarta : Bumi Aksara 2018), H. 78

¹¹ Abdullah, *Kemitraan Dalam Pendidikan* (Yogyakarta : Nuha Litera 2010), H. 12

¹²Jhon W Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 4.

¹³Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : SIC,2001), 24.

¹⁴HasaenUsman, PurnamaSetiadi Akbar, *MetodologiPenelitianSosial*, (Jakarta: BumiAksara, 1988), 90.

¹⁵Lexy J. Moleong, *MetodologiPenelitianKualitatif*, (Bandung: RemajaRosdaKarya, 2001), 178.

Dari beberapa faktor yang dikemukakan para ahli, memungkinkan timbul dari diri sendiri, orang tua, dan lingkungan sosial. Dalam menyimpulkan hal ini peneliti memberikan pandangan sesuai dengan beberapa faktor tersebut.

Pada dasarnya peserta didik mempunyai faktor-faktor yang mempengaruhi minimnya kedisiplinan itu berbeda-beda, karena muncul dari keluarga yang berbeda-beda pula. Jadi faktor penyebab yang mempengaruhinya juga tidak sama antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Sikap disiplin anak bisa terbentuk dari bimbingan dan bagaimana orangtua mendidik anaknya.

Orangtua yang mendidik anaknya dengan memperhatikan secara berlebihan, orangtua yang acuh tak acuh, pola asuh orangtua yang terlalu berlebihan dalam memperhatikan maupun menasehati anak, program pengecekan kebersihan yang tidak berjalan lancar, kurangnya pemahaman disiplin baik dari siswa, guru maupun orangtua, guru jarang memberikan penguatan berupa pujian pada diri siswa, siswa yang suka mencari perhatian di kelas, siswa yang suka meniru gaya artis, siswa yang sering diledak oleh siswa lain, guru yang masih suka terlambat, dan perceraian orangtua yang berdampak pada diri anak.¹⁶

Hal tersebut bukan berarti sepenuhnya yang mempengaruhi kedisiplinan siswa dari pihak sekolah, namun lingkungan sekitar juga dapat berpengaruh besar terhadap kedisiplinan siswa. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hollingsworth Hower, 1991 dalam yaitu faktor-faktor dapat diklarifikasikan ke dalam tiga kategori umum yaitu masalah-masalah yang ditimbulkan guru, siswa dan lingkungan.¹⁷ Perilaku siswa yang belum disiplin dengan baik mempunyai faktor-faktor yang mempengaruhi. Hal ini sesuai menurut Siska yaitu:

- a. Keadaan fisik
- b. Kondisi psikis
- c. Kebiasaan keluarga
- d. Tata tertib sekolah
- e. Kondisi lingkungan masyarakat.¹⁸

Lebih jelas beberapa faktor yang melatar belakangi minimnya karakter disiplin menurut pertimbangan besarnya faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- a. Faktor Pola Asuh

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik.¹⁹ Faktor ini lebih menitik beratkan pada bagaimana keadaan orang tua, aturan orang tua, dan kontrol orang tua terhadap anaknya. Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan.

Pada sisi lain anak yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan atau semaunya sendiri sebagaimana yang dia pahami.²⁰ Disini juga memberi makna bahwa di dalam mendidik disiplin, orang tua tidak cukup dengan menunjukkan aturan-aturan yang ada di rumah, sehingga seyogyanya orang tua juga melakukan kontrol dan memberikan teladan bagaimana bersikap disiplin kepada seorang anak dan yang dimaksud disini adalah orang tua secara keseluruhan yaitu bapak dan ibu juga bahkan apabila ada nenek atau kakek.

Lebih jelas bahwa orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi faktor kurangnya karakter disiplin anak apabila orang tua acuh dalam memberikan pendidikan

¹⁶ Tarmiji, pola asuh orang tua dalam mengarahkan perilaku anak, jakarta: rineka cipta 2009, hlm. 70.

¹⁷ Maman rahman, *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004. Hal. 43.

¹⁸ Siska yuliantika, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar siswa kelas X,XI, dan XII di SMA bhakti yasa singaraja tahun pelajaran 2016/2017, universitas pendidikan ganesha singaraja indonesia, volume 9, nomor 1, 2017, hlm. 41.

¹⁹ Mohammad romadona, Dkk, pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan peserta didik dalam research and development journal of education, volume 6, nomor 2, april, 2020 hlm. 21.

²⁰ Danim s, perkembangan peserta didik, 2010, bandung: alfabeta, hlm. 56.

dan pola asuh yang kurang tepat, misalnya orang tua tidak memberikan aturan yang jelas terhadap anak ketika di luar dan di dalam rumah, kurang perhatian memberikan pengetahuan terhadap anak mana yang menjadi kewajiban dan hak, tidak konsisten dalam melaksanakan hukuman dan nasihat terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan anak, kurangnya teladan yang baik oleh orang tua dan keluarga terdekat. Selain itu, orang tua yang tidak memberikan pemahaman terhadap adanya aturan-aturan selain di rumah, terutama di sekolah serta pentingnya belajar untuk kemajuan pada masa depan dapat memberikan efek yang kurang baik terhadap karakter disiplin anak.

Peran orang tua dalam membangun karakter disiplin siswa dapat dilakukan dengan memberikan pertemuan makna antara orang tua dan peserta didik dan pola asuh orang tua dalam membantu peserta didik memiliki dan mengembangkan dasar-dasar kedisiplinan.²¹

b. Hubungan sosial

Relasi sosial dengan individu maupun lembaga sosial memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial. Jika dalam suatu masyarakat berkembang budaya bersih tentu akan sangat tidak nyaman manakala kita membuat sampah sembarang dan semua orang melihat kita menyatakan keheranan dan menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan adalah salah.

Hubungan sosial juga mejadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam membangun karakter disiplin anak, dalam beberapa kasus ditemukan bahwa seorang anak belum bisa memilih lingkungan dan siapa yang baik terhadap pribadinya. Sehingga karakter anak akan terbangun dengan sendirinya sesuai lingkungan sekitar dan kepada siapa dia berteman. Maka disinilah kontrol orang tua sangat dibutuhkan.

Disini juga sekolah menjadi bagian dari lingkungan dimana peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dia pilih atau dipikirkan orang tua sehingga keadaan sekolah juga sangat menentukan bagaimana sikap disiplin peserta didik tersebut. Menurut mahasti, beberapa hal yang mempengaruhi dalam membangun karakter disiplin anak didik yaitu ; sifat dan sikap guru, sosialisasi peraturan sekolah terhadap siswa, kemampuan profesional guru, lingkungan sekolah yang tidak tertib, fasilitas sekolah, dan situasi sekolah.²²

Lebih penting bagaimana peraturan sekolah dapat disosialisasikan dengan baik dan dilaksanakan secara kontinue. Karna peraturan sekolah merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi disiplin peserta didik.²³ Dalam meminimalisir hal tersebut maka diharapkan kepada pihak sekolah harus selalu memberikan pelayanan yang terus menerus dan baik terkait karakter disiplin tersebut. Beberapa bentuk pelaksanaan disiplin di sekolah yang dapat disosialisasikan dan dilakukan oleh peserta didik meliputi; disiplin dalam kerapian, kerajinan, kebersihan lingkungan, mengatur waktu belajar, dan sikap/kelakuan.²⁴

c. Pemahaman Diri

Apa yang diinginkan diri dan apa yang dapat dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat individu membuat perencanaan hidup dan mematuhi perencanaan yang dibuat. Seorang anak yang tidak memiliki motivasi terhadap diri sendiri cenderung akan bersikap semaunya dan tidak memiliki kontrol terhadap diri sendiri. Sebaliknya, peserta didik yang terbiasa untuk pada aturan-aturan dan norma yang berlaku akan mempermudah dirinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dimasukinya.²⁵

²¹ M. Shochib, pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri, bandung: rineka cipta, 2014, hlm. 14-16

²² Mahasti Winda W., Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa SDN Kepek Pengasih Kulon Progo Yogyakarta, Dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan PGSD, Edisi 19 Tahun Ke-7 2018, Hlm. 1879-1885.

²³ Siska Yuliantika, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar... Hlm. 42.

²⁴ Fani Julia Fiana, Dkk., Disiplin Siswa Di Sekolah Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling, Dalam Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling, UNP, VOLUME 2, Nomor 23, April, 2003 Hlm. 30-31.

²⁵ Elizabeth Harlock, 1987 Perkembangan Anak, Jakarta: Erlangga. Hlm. 79.

Karakter peserta didik cenderung memasuki sekolah karena pilihan orang tuanya. Sehingga pihak sekolah dan orang tua sangat perlu memberikan motivasi yang baik untuk memberikan pemahaman bahwa setiap tempat pasti ada aturan dan memiliki tujuan-tujuan yang baik dalam membentuk, membimbing dan mengajarkan hal untuk masa yang akan datang.

2. Bentuk kerjasama sekolah dan orang tua di SMP Islam Cendikia Darussalam

Ada enam tipe pelibatan keluarga dengan sekolah yang dikemukakan oleh Joyce I. Epstein yaitu:

- a) Parenting atau kelas orang tua
- b) Dialog
- c) Aktivitas sukarela
- d) Belajar di rumah
- e) Ikut terlibat keputusan penting
- f) Kerjasama dengan masyarakat.²⁶

Sedangkan menurut Hasbullah beberapa bentuk kerjasama orang tua dan sekolah melalui dewan sekolah, komite sekolah, dan pertemuan penyerahan buku laporan pendidikan.²⁷

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa bentuk kerjasama yang dilakukan sekolah dan orang tua dalam menumbuhkan karakter disiplin peserta didik di SMP Islam Cendikia Darussalam sudah memenuhi beberapa bentuk di atas, antara lain: mengadakan rapat dengan orang tua di sekolah, membuat kesepakatan tentang disiplin sekolah dengan orang tua siswa, melakukan kunjungan rumah/ *home visit*, menerima kunjungan orang tua siswa, melibatkan orang tua dalam menumbuhkan karakter disiplin peserta didik dan mengadakan layanan konseling di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas dapat diketahui bahwa beberapa bentuk kerjasama sekolah dan orang tua dalam menumbuhkan karakter disiplin peserta didik di SMP Islam Cendikia Darussalam sudah dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh sekolah dengan orang tua siswa. Dalam menjalin kerjasama dengan orang tua pihak sekolah perlu melakukan pertemuan, hal ini dilakukan untuk memudahkan komunikasi, pertukaran informasi dan penyelesaian masalah yang dihadapi anak. Pertemuan antara sekolah dan orang tua menjadi sebuah jalan dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi siswa. Serta juga dapat dilakukan untuk berdiskusi mengenai kebijakan sekolah, program dan capaian sekolah yang perlu disampaikan kepada orang tua demi mendapatkan dukungan dan bantuan dari orang tua siswa baik secara materil maupun moril.

a. Pertemuan rutin ahad legi

Pertemuan rutin yang dimaksud disini yaitu kegiatan yang dilaksanakan oleh yayasan setiap ahad legi, yang didalamnya juga teribat dari pihak sekolah untuk mengedukasi masyarakat terutama para orang tua wali peserta didik yang dalam hal ini disampaikan langsung oleh Pengasuh Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Tugumulyo OKI, melaksanakan pengajian bersama dan evaluasi kondisi terkini peserta didik yang berdomisili di pondok pesantren. Beberapa agenda kegiatan yang dilaksanakan dalam acara tersebut meliputi :

- 1) Sholat dluha
- 2) Istighosah
- 3) Pengajian umum kitab Ihya' Ulumuddin
- 4) Edukasi
- 5) Dialog agama

²⁶ Sahabat keluarga, dalam <https://sahabatkeluarga.kemendikbud.go.id>, diakses pada 21 maret 2020.

²⁷ Hasbulloh, otonomi pendidikan kebijakan otonomi daerah dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan (jakarta: raja grafnodo persada, 2007), hlm. 144.

- 6) Sholat dluhur
- 7) Evaluasi kondisi peserta didik oleh orang tua wali
- 8) Sharing bersama pengurus pondok pesantren dan ditindak lanjuti oleh pihak yayasan dan lembaga sekolah

b. Membentuk dan sosialisasi peraturan sekolah

Pada saat anak diterima menjadi siswa baru di sekolah, maka pihak sekolah perlu menyampaikan program serta peraturan sekolah yang harus dipatuhi oleh setiap siswa. Dalam pembuatan peraturan dan disiplin siswa tersebut sekolah dapat melakukan kerjasama dengan orang tua. Pada SMP Islam Cendikia Darussalam, hari pertama masuk sekolah orang tua diminta datang untuk mengadakan pertemuan dengan guru-guru di sekolah. Hal tersebut dilakukan untuk bermusyawarah antara pihak sekolah dan orang tua dalam membuat kesepakatan tentang disiplin siswa yang harus ditaati di sekolah. Membuat kesepakatan tentang disiplin sekolah dengan orang tua perlu dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya pelanggaran yang mungkin kelak dilakukan oleh siswa.²⁸ Selain itu juga perlu dilakukan untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada masing-masing orang tua dan mendapatkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah. Dengan demikian kesepakatan dengan orang tua perlu dilakukan demi terbentuknya karakter anak yang baik sesuai dengan ajaran agama.

c. Membentuk organisasi kerjasama sekolah dan orang tua

Bentuk kerjasama selanjutnya adalah adanya organisasi orang tua/wali peserta didik. Dalam hal ini bentuk organisasi yang ada di SMP Islam Cendikia Darussalam adalah komite sekolah dan organisasi yang bernama Himpunan Orang Tua Wali Siswa SMP Islam Cendikia Darussalam (HOW's SMP ICD) yang diketuai oleh bapak Hani Widodo, S.Pd.I orang tua dari salah satu siswa kelas 8 SMP Islam Cendikia Darussalam.

Adapun dibentuknya Komite Sekolah adalah agar ada suatu organisasi masyarakat sekolah yang mempunyai komitmen dan loyalitas serta peduli terhadap peningkatan kualitas sekolah. Komite Sekolah yang dibentuk dapat dikembangkan secara khas dan berakar dari budaya, demografis, ekologis, nilai kesepakatan, serta kepercayaan yang dibangun sesuai dengan potensi masyarakat setempat. Oleh karena itu, Komite Sekolah yang dibangun harus merupakan pengembang kekayaan filosofis masyarakat secara kolektif. Artinya, Komite Sekolah mengembangkan konsep yang berorientasi kepada pengguna (*client model*), berbagi kewenangan (*power sharing and advocacy model*), dan kemitraan (*partnership model*) yang difokuskan pada peningkatan mutu pelayanan pendidikan sesuai dengan Permendikbud RI Tahun 2016.²⁹

Tujuan dibentuknya Komite Sekolah sebagai suatu organisasi masyarakat sekolah adalah: Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan. Meningkatkan tanggung-jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan.

Komite sekolah keberadaannya memiliki manfaat sebagai berikut :

- 1) Sebagai lembaga pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan
- 2) Sebagai lembaga pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- 3) Sebagai lembaga pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka ransparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.

²⁸ Hasbulloh, otonomi pendidikan kebijakan otonomi daerah dan implikasinya... hlm. 100.

²⁹ Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI, nomor 75 tahun 2016 pasal 2 ayat 2 tentang komite sekolah.

- 4) Sebagai lembaga mediator (*mediator agency*) antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat di satuan pendidikan.³⁰

Fungsinya juga mendorong orang tua siswa dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu pendidikan dan pemerataan pendidikan. Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan

d. *home visit*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada SMP Islam Cendikia Darussalam baik guru maupun kepala sekolah sering melakukan kunjungan ke rumah murid. Kegiatan ini biasanya dilakukan ketika ada salah satu siswa atau keluarga siswa yang sakit atau meninggal dunia. Selain untuk berkunjung kegiatan ini juga dapat dilakukan untuk melihat latar belakang kehidupan dan mendapatkan data secara lengkap tentang siswa di rumah. Selain itu kunjungan rumah juga dilakukan untuk mempererat hubungan silaturahmi antara orang tua murid dengan pihak sekolah. Dengan adanya kunjungan ini maka pihak sekolah dan orang tua dapat membicarakan tentang permasalahan yang sedang dihadapi siswa serta solusi dalam penyelesaiannya.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Dewa Ketut Sukardi bahwa dalam kegiatan *home visit* akan dapat memperoleh beberapa data tentang klien yaitu :

- 1) Kondisi rumah tangga dan orang tua
 - 2) Fasilitas belajar di rumah
 - 3) Hubungan antar keluarga di rumah
 - 4) Sikap dan kebiasaan anak di rumah
 - 5) Komitmen orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam perkembangan anak dan pengentasan masalah anak.³¹
- e. Menerima kunjungan orang tua siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada SMP Islam Cendikia Darussalam, pihak sekolah dengan tangan terbuka selalu menerima kunjungan orang tua siswa. Menerima kunjungan orang tua akan memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua terutama dalam menumbuhkan karakter siswa. Selain itu pihak sekolah dapat mendengarkan langsung aspirasi orang tua terkait perbaikan, proses pembelajaran, bimbingan serta program sekolah. Juga mengenai permasalahan belajar yang sedang dihadapi siswa di rumah dan di sekolah. Dalam hal ini pihak sekolah yang membuka diri menerima kunjungan dan keritikan dari orang tua akan sangat mudah mendapatkan kepercayaan dari orang tua serta membuat orang tua merasa terlayani dan dihargai oleh pihak sekolah.

Melibatkan orang tua dalam menumbuhkan karakter disiplin peserta didik. Selain di sekolah, pendidikan karakter disiplin juga perlu diterapkan di rumah oleh orang tua siswa. Karena pada hakikatnya orang tua merupakan pendidik pertama dalam keluarga.³² Orang tua memberikan dorongan dalam pendidikan anak sehingga anak merasa tenteram berada di sekolah dan di rumah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, pihak sekolah selalu melibatkan orang tua dalam menumbuhkan karakter disiplin peserta didik. Orang tua didorong untuk dapat membimbing anak-anaknya sehingga dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan serta dapat melaksanakan tugas sekolah dan tugas rumah dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu orang tua mesti didorong dan selalu terlibat dalam memberikan bimbingan terbaik bagi anak-anaknya.

- f. Kerjasama grup WA

³⁰ Kepmendiknas no. 044/U/2002.

³¹ Dewa Ketut Sukardi, proses bimbingan dan konseling di sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hlm. 91.

³² Dewa Ketut Sukardi, proses bimbingan dan konseling di sekolah, Hlm. 90.

Dalam memanfaatkan teknologi terkini, Dalam hal ini sekolah memiliki grup WA yang meliputi seluruh orang tua/wali peserta didik yang statusnya aktif bersekolah di SMP Islam Cendikia Darussalam. Fungsinya sebagai media informasi tentang sekolah dan informasi kemajuan atau masalah yang ada di sekolah. Namun informasi yang ada disini lebih bersifat umum, seperti kapan waktu rapat orang tua dan guru, waktu bagi raport, waktu ujian semester, kegiatan tambahan selain belajar di kelas dan lain-lain.

g. Mengadakan layanan konseling di sekolah

Dengan mengadakan bimbingan konseling di sekolah, orang tua dapat menemukan jalan keluar yang tepat dalam menghadapi permasalahan anak. sehingga orang tua dapat melakukan pendekatan yang tepat dalam menmemberikan pendidikan karakter disiplin kepada anak-anaknya. Hal ini jelas sangat membantu sekolah dalam mengatasi permasalahan anak. Serta dapat mempererat hubungan sekolah dan orang tua dalam menumbuhkan karakter siswa.

Arah bimbingan dan konseling di sekolah adalah memungkinkan siswa mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan, mengamalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya dimasa depan.³³Adapun tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing, dengan perkataan lain agar individu (siswa) dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya dan agar individu dapat berkembang sesuai lingkungannya.

Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling di sekolah, diuraikan Tohirin sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar, serta kesempatan yang ada.
 - 2) Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan motif-motif dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti.
 - 3) Memberikan dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.
 - 4) Membantu siswa-siswa untuk memperoleh kepuasan pribadi dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat.
 - 5) Membantu siswa untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial.³⁴
3. Upaya yang dilakukan kerjasama sekolah dan orang tua dalam membangun karakter disiplin peserta didik.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pihak sekolah melakukan kerjasama dalam berbagai bentuk dengan orang tua siswa, upaya-upaya yang dilakukan dalam kerjasama meliputi :

a. Musyawarah bersama orang tua/wali,

Musyawarah orang tua wali siswa adalah hal yang sangat penting dalam sebuah instansi sekolah atau madrasah, hal ini menunjukkan bagaimana kepedulian orang tua dalam peningkatan kualitas sekolah.³⁵

Mengawali kwggiatan musyawarah ini, pihak sekolah terlebih dahulu melakukan musyawarah secara internal yang melibatkan kepala sekolah, seluruh guru dan staf karyawan sekolah. Hal ini dilakukan untuk menentukan tujuan, jadwal atau agenda pertemuan antara sekolah dan orang tua siswa. Sehingga pertemuan yang direncanakan

³³ Kamaludin, bimbingan dan konseling di sekolah dalam jurnal pendidikan dan kebudayaan, volume 17, nomor 4, juli 2011, hlm. 448.

³⁴ Tohirin, bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah, (jakarta: rajawali press, 2004), 20-21

³⁵ Maman rahman, *Pengelolaan Pengajaran*, hlm. 32.

memiliki tujuan yang jelas, dan dapat memenuhi kebutuhan masing-masing pihak yang terlibat dalam rapat. Dengan melakukan musyawarah secara internal, pihak sekolah juga dapat meminimalisir kesalahan yang mungkin terjadi, serta untuk memperlancar jalannya rapat yang akan dilaksanakan.

b. Pembelajaran karakter disiplin sejak dini

Orang tua dan pihak sekolah berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter disiplin peserta didik yang ditanamkan oleh sekolah dan orang tua sudah dapat dikatakan baik. Pendidikan yang diajarkan semenjak dini kepada anak akan membekas dan menjadi modal bagi anak dalam menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat.³⁶

Adapun pendidikan karakter disiplin peserta didik yang diajarkan kepada siswa yaitu sesuai dengan ajaran Agama, seperti dalam beberapa aspek yakni sopan santun, taat, dan bertanggung jawab. Karakter disiplin peserta didik yang ditanamkan tersebut diyakini oleh sekolah dan juga orang tua merupakan nilai karakter disiplin yang terbaik yang dapat diterapkan oleh anak dan menjadi acuan kelak dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga anak dapat menjadi pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik dan dapat bertanggung jawab dan mentaati aturan baik dari eksternal maupun internal.

c. Internalisasi nilai-nilai disiplin pada mata pelajaran

Memasukkan nilai karakter disiplin ke dalam setiap mata pelajaran, Setiap mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa tidak terlepas dari pendidikan karakter. Kemudian pendidikan karakter disiplin tersebut juga dibudayakan di sekolah.

Beberapa strategi internalisasi dapat dicontoh pada mata pelajaran PKn meliputi beberapa langkah yaitu :

- 1) Perencanaan
- 2) Pelaksanaan didalamnya termuat juga dalam kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, pengondisian, dan penilaian
- 3) Evaluasi.³⁷

Beberapa aktivitas dalam pelaksanaan internalisasi nilai disiplin dalam mata pelajaran yaitu: kegiatan membaca Al-qur'an, senam, upacara setiap hari senin, mengucapkan salam bila bertemu, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, mengambil dan membuang sampah pada tempatnya, mendatangi panggilan guru, masuk tepat waktu dan kegiatan lain yang menyangkut kedisiplinan. Hal ini perlu dilakukan secara terus menerus dalam kegiatan pembelajaran karena pada dasarnya sebuah karakter disiplin tidak bisa begitu saja ada pada anak didik tetapi harus konsisten dan berkesinambungan.

Selain hal di atas, sebagai pendukung internalisasi nilai-nilai disiplin peserta didik pada setiap mata pelajaran dibutuhkan juga pegangan buku tata tertib sekolah atau poster yang dapat dilihat oleh peserta didik selama dia berada di sekolah.

d. Membangun lingkungan sekolah yang kondusif

Lingkungan yang baik akan menghasilkan motivasi diri pada berbuat kebaikan pula.³⁸Lingkungan pendidikan yang kondusif adalah lingkungan yang nyaman, tenang, dan tidak ada gangguan dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga siswa dan guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik.³⁹ Untuk mewujudkan terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif maka pihak sekolah membuat peraturan sekolah yang diterapkan bagi semua pihak sekolah. Peraturan sekolah yang diimplementasikan dengan baik dapat memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Karena lingkungan

³⁶ Mohammad romadona, Dkk, pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan peserta didik, hlm. 20.

³⁷ Sapriadi, internalisasi nilai disiplin dalam pelajaran PKn pada siswa, hlm. 6.

³⁸ M. Shochib, pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri, hlm. 14.

³⁹ M. Shochib, hlm. 14.

pendidikan yang kondusif akan membuat siswa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran dan memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran

Pihak sekolah menciptaka lingkungan yang kondusif melalui beberapa hal seperti melalui kegiatan rutin sekolah selain belajar di kelas seperti upacara bendera, senam, berdo'a sebelum belajar. Selain itu adanya aturan-aturan yang ditempelkan pada masing-masing kelas, pengadaan kotak alat kebersihan pada masing-masing kelas, dan kata-kata motivasi penunjang peningkatan karakter disiplin peserta didik di beberapa bagian tembok sekolah.

e. Kontrol

Maksudnya adalah memberikan perhatian penuh terhadap peserta didik dimanapun dia berada, baik di sekolah maupun di rumah. Pemberian informasi melalui media elektronik dan surat menjadi alternatif menyambung informasi baik dari orang tua maupun sekolah. Selain itu, kontrol secara konsisten dilakukan oleh guru di sekolah dalam menerapkan karakter disiplin lebih ditekankan begitu juga kontrol orang tua di rumah melalui orang tua mengetahui apa dan dimana aktivitas peserta didik tersebut dan apa yang menjadi keinginan serta kendala dalam melaksanakan peraturan di sekolah.

Termasuk juga didalamnya pemberian penghargaan kepada siswa yang disiplin adalah dengan menunjuk siswa yang disiplin sebagai contoh bagi teman-temannya yang lain. Selain itu memang pemberian penghargaan dari guru tergolong lebih banyak dalam bentuk kata-kata lisan, dan tepuk tangan, dibandingkan dalam bentuk benda berupa hadiah kepada siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa penghargaan yang diberikan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan di punggung. Penghargaan yang diberikan kepada siswa mempunyai nilai mendidik, memotivasi, dan memperkuat perilaku yang telah disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut.⁴⁰

Selain itu, guru memberikan nasihat, teguran atau arahan kepada siswa yang tidak disiplin baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini dilakukan guru agar siswa tidak berbuat semaunya sendiri secara leluasa sehingga bisa menyebabkan sikap ketidakdisiplinan dalam diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Rachman yang menyatakan bahwa konsekuensi yang paling ringan dalam alternatif penanggulangan seperti teguran, peringatan, memberi tugas tambahan, dan sebagainya. Hindari konsekuensi yang berat dan memberi hukuman.⁴¹ Selain itu Rani menuturkan bahwa kedisiplinan mesti diterapkan tanpa menunjukkan kelemahan, tanpa menunjukkan amarah dan kebencian. Bahkan kalau perlu kelembutan agar para pelanggar kedisiplinan menyadari bahwa disiplin itu diterapkan demi kebaikan dan kemajuan dirinya.⁴²

f. Pembiasaan melalui keteladanan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap guru mata pelajaran pada sekolah ini memberikan contoh kepada siswa dan mempraktikan nilai karakter disiplin yang di ajarkan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Cara tersebut dilakukan supaya nilai karakter disiplin yang ditanamkan kepada peserta didik dapat dengan mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

Dengan demikian berdasarkan ulasan di atas dapat diketahui bahwa, sekolah sudah baik dalam pelaksanaan kerjasama sekolah dan orang tua dalam menumbuhkan karakter disiplin peserta didik, sekolah dan orang tua bersama-sama menanamkan nilai karakter disiplin yang baik terhadap anak sesuai dengan tujuan dan cita-cita pembelajaran.

⁴⁰ Hurlock, E.B. (2006). *Perkembangan Anak Jilid 2*. (Terjemahan Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 1978 oleh McGraw- Hill, Inc). Hlm. 90-91

⁴¹ Rachman, M. (1997). *Manajemen Kelas*. Bandung: Depdikbud. Hlm. 222.

⁴² Munawaroh, S., Taryati, Herawati, I., et al (2013). *Perilaku Disiplin Dan Kejujuran Generasi Muda Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya. Hlm. 33.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Kerjasama Dalam Pendidikan* Yogyakarta : Nuha Litera 2010
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; CV Pustaka Setia, 2009
- Andayani Dian Dan Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana, 2013
- Danim s, perkembangan peserta didik, 2010, bandung: alfabeta.
- Desi Safa, *Persoalan Karakter Anak Didik*, Jakarta : Bumi Aksara 2018
- Dewa Ketut Sukardi, proses bimbingan dan konseling di sekolah, (jakarta: rineka cipta, 2008
- Dharma Kesuma, Et. All., *Pendidikan Karakter "Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah"* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Elizabeth Harlock, 1987 Perkembangan Anak, Jakarta: Erlangga.
- Fani Julia Fiana, Dkk., Disiplin Siswa Di Sekolah Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling, Dalam Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling, UNP, VOLUME 2, Nomor 23, April, 2003
- HasaenUsman, PurnamaSetiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: BumiAksara, 1988
- Hasbulloh, otonomi pendidikan kebijakan otonomi daerah dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan (jakarta: raja grafndo persada, 2007
- Hurlock, E.B. (2006). *Perkembangan Anak* Jilid 2. (Terjemahan Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 1978 oleh McGraw- Hill, Inc)
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Jhon W Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Kamaludin, bimbingan dan konseling di sekolah dalam jurnal pendidikan dan kebudayaan, volume 17, nomor 4, juli 2011
- Kenjoro Nengrat, *Metode Wawancara Dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: RemajaRosdaKarya, 2001
- M. Shochib, pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri, bandung: rineka cipta, 2014.
- Mahasti Winda W., Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa SDN Kepek Pengasih Kulon Progo Yogyakarta, Dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan PGSD, Edisi 19 Tahun Ke-7 2018.
- Maman rahman, *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Mohammad romadona, Dkk, pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan peserta didik dalam research and development journal of education, volume 6, nomor 2, april, 2020.
- Mohammad romadona, Dkk, pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan peserta didik.
- Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum "Konsep Implementasi Evaluasi Dan Inovasi"* Yogyakarta: Teras, 2009
- Munawaroh, S., Taryati, Herawati, I., et al (2013). Perilaku Disiplin Dan Kejujuran Generasi Muda Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Nur Rahmat, Dkk. Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di Sdn 3 Rejosari Oku Timur, Jurnal Menejemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan, Volume 2 No. 2 Tahun 2017.

Rusdianto, (Ed.), *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jogjakarta: DIVA Press, 2012

Santoso Sastopotro, *Partisipasi, Komunikasi Persuasi Dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*, Penerbit : Alumni, Bandung

Siska yuliantika, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar siswa kelas X,XI, dan XII di SMA bhakti yasa singlaraja tahun pelajaran 2016/2017, universitas pendidikan ganesha singlaraja indonesia, volume 9, nomor 1, 2017.

Tarmiji, pola asuh orang tua dalam mengarahkan perilaku anak, jakarta: rineka cipta 2009.

Tohirin, bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah, (jakarta: rajawali press, 2004

Tomas Lickona, *Characther Matters: Persoalan Karakter Membantu Anak Bagaimana Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas Dan Kebajikan Penting Lainnya* (Terj), Jakarta : Bumi Aksara 2012

Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : SIC,2001

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2011

Copyright Holder :

© Yusuf Syaikhoni, et al., (2021)

First Publication Right :

© Bulletin of Pedagogical Research

This article is under:

CC BY SA